

ebut bukanlah hal yang baru di kalangan akademisi Nietzschean yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir ini. Misalnya, tafsir yang memprioritaskan nilai-nilai aristokratis ketimbang institusi/tatanan politik aristokratis sekurang-kurangnya telah muncul sejak tahun 1990-an seperti yang dipaparkan oleh Ted Sadler dalam buku *Nietzsche: Truth and Redemption* (London: Athlone Press, 1995). Dalam buku tersebut, Sadler mengistilahkannya dengan “roh aristokratis” yang dibedakan dengan dua jenis roh lainnya: roh kelas jelata dan roh kelas menengah.

Selain itu, format NPE sebagai kumpulan esai-esai Clark lebih menekankan kekayaan sudut pandang ataupun kritik atas tafsiran umum mengenai etika dan politik Nietzschean ketimbang kedalaman argumentasi akan suatu isu tertentu. Penekanan tersebut tampak ketika Clark membahas pandangan-pandangan para komentator Nietzsche kontemporer (khususnya Anglo-Amerika), seperti: Lawrence J. Hatab, Bernard Williams, Allan Bloom, Keith Ansell-Pearson, Julian Young, dan Brian Leiter. Meski demikian, NPE menawarkan posisi tafsir yang cukup kokoh karena Clark menunjukkan secara langsung teks-teks Nietzsche yang menjadi sumber rujukannya. Tentu saja iklim tersebut baik guna membuka polemik dan variasi pemahaman yang lebih teruji seiring waktu. (*Yulius Tandyanto, Mahasiswa, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.*)

**F. Budi Hardiman (ed.),**

*Franz Magnis-Suseno: Sosok dan Pemikirannya,*

Jakarta: Kompas, 2016,

x+342 hlm.



Buku berjudul *Franz Magnis Suseno: Sosok dan Pemikirannya*, berisi tiga belas artikel yang terdiri dari empat artikel mengenai sosok Franz Magnis-Suseno, lima artikel mengenai pemikiran Magnis, dan empat artikel sebagai catatan, ditulis oleh beliau-beliau yang tidak diragukan lagi profesionalisme mereka.

Baiklah kini dimulai dengan mengulas dahulu lima pokok pemikiran yang secara singkat dapat disebut secara tematis: 1) tentang Pancasila, 2) tentang Etika Dialog, 3) tentang sosok agama modern, 4) tentang menalar Tuhan dari dunia, 5) tentang pendekatan ilmiah sesuai teori multijagat dan celah kuantum bagi Tuhan. Ternyata urutan pengulasan tidak sesuai dengan urutan dalam buku, agak mengalami perubahan karena pertimbangan tematik yang runtut.

Dalam kaitan dengan Pancasila pertama-tama dikemukakan peran filsafat pada umumnya hendak “mendidik manusia untuk mendekati masalah-masalah yang dihadapinya secara terbuka mendalam, sistematis, kritis dan tidak berdasarkan apriori atau prasangka, tidak secara dogmatis dan ideologis melainkan secara rasional dan argumentatif.” Sementara itu khususnya filsafat manusia berfungsi mencerahi makna kehidupan dan etika berfungsi mencerahi perbuatan kita baik pribadi maupun sosial. Sementara etika politik berusaha memberikan patokan-patokan orientasi dan pegangan-pegangan normatif bagi mereka yang memang mau menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan tolak ukur martabat manusia.

Setelah melibatkan filsafat manusia, etika dan etika politik, masih perlu secara khusus disebutkan “*etika politik pasca tradisonal*” sebagai keyakinan-keyakinan etis yang muncul sesudah tradisi-tradisi dan adat-adat tradisonal semakin kehilangan kekuatannya karena tergeser oleh munculnya negara nasional, perekonomian kapitalistik dan kini globalisasi. Perkembangan ini diterima secara universal sejak pernyataan hak-hak azasi manusia PBB 1948, dan disebutkan oleh Magnis-Suseno sebagai empat prinsip etika pasca tradisonal ialah 1) kebebasan beragama, 2) hormat terhadap hak-hak azasi manusia, 3) demokrasi dan 4) keadilan sosial. Maka Pancasila sebagai etika bangsa Indonesia menjadi penuntun perilaku masyarakat Indonesia ke arah yang harus diwujudkan.

Memang kemudian Magnis menyandingkan empat prinsip di atas dengan lima nilai-nilai Pancasila untuk dibandingkan dengan kesim-

pulan penekanan pada keanekaragaman, dan penataan inklusif, menjauhi diskriminasi. Magnis mengingatkan dua hal; pertama, Pancasila tidak hanya sekedar etika bangsa, melainkan juga sebagai pemecahan masalah serius tahun 1945, yaitu apakah Indonesia mau didasarkan pada nasionalisme atau pada agama Islam. Kedua, Pancasila merupakan kesepakatan rakyat Indonesia untuk membangun sebuah negara, dimana semua warga masyarakat sama kedudukannya, sama kewajiban dan sama haknya, tanpa membedakan antara agama-agama mayoritas dan agama-agama lain. Yang pula disebutkan ialah ancaman terhadap Pancasila dimana yang pertama disebutkan adalah ancaman kekerasan yang bukan cara beradab untuk menyelesaikan konflik, dimana kemudian disebutkan neo-feodalisme sebagai ancaman kedua, serta puritanisme religius sebagai ancaman ketiga, radikalisme agama dan "aliran fundamentalis" yang kini semakin aktual lewat tindakan-tindakan terorisme.

Oleh M. Sastrapratedja dinyatakan pendapatnya yang tidak jauh berbeda dengan Magnis dalam buku *Lima Gagasan Yang Dapat Mengubah Indonesia* (2013), dengan catatan tambahan butir pemikiran perihal identitas nasional berhadapan dengan tantangan global, dan peran sejarah dalam pembentukan identitas bangsa, terkait dengan berbagai "interupsi" yang menghambat kontinuitas sejarah Indonesia.

Dari pendekatan "Etika Politik Pasca Tradisonal" sebagai judul makalah Sastrapratedja, kiranya tinggal selangkah untuk mengulas tema *sosok agama modern* meskipun beralih dari prinsip-prinsip kehidupan bernegara ke masalah keyakinan pribadi. Pada sosok agama modern A. Sunarko merujuk pada mentalitas modern yang mencakup empat ciri ialah *rasionalitas, sekularitas, kepercayaan akan kemajuan melalui usaha manusia* dan *faham akan martabat manusia*, dan tiga ciri pertama berada dalam krisis dan disebut sebagai krisis modernitas.

Diawali sejak abad ke-17 dengan meragukan Ketuhanan, abad ke-18 menolak "alam adi duniawi" kemudian, orientasi filosofi dan psikologi abad ke-19 dengan Feuerbach, Marx, Nietzsche dan Freud memperkuat skeptisisme terhadap Ketuhanan, lalu abad ke-20 menampilkan hormat

pada hak-hak azasi manusia. Sementara dengan perubahan-perubahan sosial dan ideologi besar, sosialisme, komunisme, kapitalisme yang kehilangan daya tariknya, maka pasca modernitas dengan jangkar dan harapan baru, dapat sesat pada fundamentalisme yang menolak perubahan sosial tersebut dan bukan kembali pada agama secara tradisonal, malahan menjadi modernitas terbalik. Demikian menurut Magnis (dikutip pada halaman 112 dari Franz Magnis "Jiwa Bangsa Dibajak").

Demikian ulasan Adrianus Sunarko yang dengan Habermas menyatakan bahwa agama harus menghadapi tantangan modernitas dengan tiga posisi epistemis. Pertama, otoritas ilmu pengetahuan, yang memerlukan keterbukaan terhadap prinsip antropik semesta, dan teori evolusi yang menunjukkan keterarahan. Kedua, pengakuan terhadap martabat manusia universal dalam masyarakat pasca-tradisional, karena nilai-nilai yang dijunjung tinggi manusia modern pun terancam oleh perkembangan masyarakatnya modern sendiri. Ketiga, kenyataan plural agama dan berbagai pandangan hidup, perihal memberi tempat yang positif bagi agama-agama lain tanpa kehilangan kekhasan identitasnya.

Magnis menanggapi butir ketiga dengan banyak menimba inspirasi dari dokumen Konsili Vatikan II yang memang ingin bersikap terbuka terhadap modernitas mencakup 4 hal pokok:

Orang di luar gereja pun dapat diselamatkan (masuk surga) berkat rahmat Yesus Kristus (*Lumen Gentium* 15 dan 16, lihat juga *Ad Gentes* 8); Agama-agama bukan Kristiani... harus dihormati dan segala 'apa yang benar dan suci' di dalamnya harus diakui (*Nostra Aetate*); Gereja tetap wajib memaklumkan Injil ke seluruh dunia, tetapi 'melarang segala cara yang tidak wajar' (AG 13); Gereja mengakui hak atas kebebasan beragama (*Dignitatis Humanae*).

Refleksi teologis ini lebih berorientasi inklusif dari pada eksklusif, berarti bertoleransi tinggi yang tidak menyamaratakan semua agama dengan posisi relativistik, tetapi justru menerima kekhususan perbedaan masing-masing. Bahkan oleh A. Sunarko dipertanyakan barangkali Magnis melangkah lebih jauh dari pada Konsili Vatikan II ialah bahwa

dalam agama-agama lain Roh Kudus juga menghembuskan penye-  
lamatannya.

Penghayatan agama tentu saja tidak ditentukan tolok ukur moderni-  
tas dengan otoritas ilmu pengetahuan, martabat manusia dan sifat  
inklusif terhadap agama lain, karena tetap beriman pada yang diwahyu-  
kan dalam agama masing-masing. Langkah berikut adalah mengulas  
suatu tema berjudul “menalar Tuhan dari dunia” yang tentu merupakan  
konsekuensi sesuai dengan tema sebelumnya “sosok agama modern”  
yang bercirikan pengakuan pada otoritas ilmu pengetahuan sebagai  
posisi epistemis.

Kini akan coba ditelusuri bagaimana Magnis memberikan landasan  
filosofis untuk eksistensi Tuhan, khusus dilakukan yang diangkat dari  
karya *Menalar Tuhan* (2006) oleh Thomas Hidy Tjaya, hal mana tidak  
mudah diterima bila orang memang sudah tidak percaya pada Tuhan.  
Bidang filsafat ketuhanan semakin bergeser menjadi lebih dikenal sebagai  
filsafat agama. Usaha penalaran tidak lagi berpusat pada eksistensi  
Tuhan pada dirinya melainkan pada pengalaman religius dan peng-  
hayatan agama, yang sangat didukung metode fenomenologi sosok  
agama modern.

Pertanyaan berikut adalah apakah lalu prioritas diletakkan pada  
Tuhan atau pada manusia. Memang kenyataannya adalah menalar  
Tuhan tidak terjadi dari ruang kosong, tetapi dalam dunia yang menye-  
diakan tempat untuk pengalaman religius dan penghayatan agama  
tersebut. Dalam *Age of Atheism* (menurut Peter Watson, 2014) posisi  
filsafat pun perlu dikiritisi pula akhirnya. Disebutkan oleh John D.  
Caputo, 2006, bahwa pemahaman iman diawali oleh perasaan yang  
meluap karena menghadapi suatu kekuatan dahsyat yang tidak terukur,  
yang sifatnya tidak perlu dipertentangkan dengan nalar. Apalagi untuk  
ditolak bulat-bulat dengan sinisme yang menggerogoti baik iman mau-  
pun nalar.

Kepercayaan itu sebenarnya masuk akal, nalar tidak dapat mema-  
hami segala hal tetapi perlu dan penting dalam kehidupan beragama

untuk tidak dibutakan oleh apa saja yang disebut "kepercayaan." Tragedi terjadi malahan kalau kita lupakan nalar yang dapat meningkatkan manusia pada transendensi, dan bukan penolakan nalar yang mencampakkan kita di bawah batas kemanusiaan. Demikian Th. Hidyia Tjaya yang menalar Tuhan dari dunia sesuai pemikiran Magnis, bertolak dari pemikirannya dalam *Menalar Tuhan* (2006).

Menurut Karlina Supeli kosmologi dan biologi menjadi titik tolak Magnis dalam telaah rasional atas iman. Yang langsung ditampilkan adalah keterarahan dalam alam baik hayati maupun non-hayati, tetapi segera lalu ada permasalahan istilah dimana istilah keterarahan lebih hati-hati daripada istilah rancangan (*design*). Ahli biologi Francisco J. Ayala (tahun 2007) mendudukkannya dalam arti "*design without designer*," yang merupakan karunia Darwin baik untuk sains dan untuk agama, yang diringkas oleh Ayala sebagai berikut; 1) kerumitan adaptasi alam, makhluk hidup dan asal muasal keanekaragaman hayati telah terjawab secara ilmiah, 2) seleksi alam merupakan proses terarah untuk meningkatkan ketahanan reproduksi dan memunculkan organ-organ sebagai hasil proses nir sadar kreatif, 3) rancangan pada makhluk hidup ternyata tidak sempurna, tidak cerdas dan tidak jarang ganjil tampil tak berfungsi atau malah kejam. Ayala menafsirkan *design* secara fungsional, sebagai hasil acak mutasi genetik dan seleksi alam yang tidak acak. Tapi gerak dari fakta ilmiah ke kesimpulan metafisis memang merupakan jurang yang tak dapat dilompati begitu saja.

Suatu kutipan Frank Wilczek pemenang hadiah nobel Fisika 2004 sangat relevan. Ia menyatakan bahwa ada "konspirasi antara parameter fundamental alam" yang sangat diperlukan untuk menghadirkan alam semesta dengan kemungkinan hadirnya makhluk yang mampu mengamati alam semesta ini. Tahun 1974 oleh Brandon Carter disebutkan azas antropik sebagai penjelasan, yang menghadapi penolakan pada konferensi "*Antropic Arguments in Physics and Cosmology*" (Cambridge, 2001), tetapi dalam konferensi berikutnya 2005 sehubungan timbulnya teori Stephen Hawking yang disebut "*teori segalanya*" yang menjanjikan dapat menjelaskan semua fenomena alam, bahkan sebelum *Big Bang*,

akhirnya menguntungkan kehadiran azas antropik. Tetapi empat puluh tahun kemudian oleh Brandon Carter dinyatakan bahwa permasalahan onto-logis pada hakekatnya bercorak teologis dan terletak di luar jangkauan sains. Bahkan meskipun kemudian ada skenario multijagat, jagat tunggal bagi Carter lebih realistis, sederhana dan tidak perlu menggembungkan ontologi.

Baik Newton (1642-1727) maupun René Descartes (1596-1680), fisikawan dan filsuf kira-kira sezaman, keduanya tidak memerlukan dukungan sains dan filsafat untuk eksistensi Tuhan. Terkait dengan teisme atau ateisme penemuan sains terbuka bagi penafsiran yang mendukung kedua-duanya, demikian menurut Buckley (1999), tanpa menolak dialog antara teologi, filsafat dan sains. Teologi tidak memerlukan dukungan sains maupun filsafat karena dapat bertumpu pada kekuatan sendiri, ialah pengalaman personal akan Tuhan yang hadir dalam sejarah manusia dan firman serta praktik religius sepanjang zaman. Di samping asas antropik, skenario multijagat pun telah ditanggapi oleh Magnis dalam relevansinya untuk mendukung kesimpulan metafisis-teologis.

Baik fisika partikel maupun kosmologi memunculkan suatu skenario multijagat, tadinya hanya sebagai suatu efek samping. Tapi kini seakan-akan terlihat hubungan antara skenario multijagat dan azas antropik yang membuka perspektif metafisis. Setelah melalui perjalanan azas antropik, skenario multijagat kuantum untuk mendukung relevansi dengan tindakan Ilahi di dunia, apa yang disimpulkan oleh Karlina tentang pendapat Magnis?

Setelah menyentuh canggihnya teori-teori fisika mutakhir tetap diragukan relevansinya untuk mendukung teologi, perihal skenario multijagat yang disanggah oleh Magnis dalam Hawking-Mlodinov *The Grand Design* (2010) dengan rincian yang dilengkapi Karlina dengan mengacu Lawrence Krauss, David Albert dan Sean Carrol. Mengenai tanggapan Magnis tentang multijagat ialah sebagai teori atau skenario ilmuwan sekaligus juga harus lebih jeli melibatkan pertimbangan-

pertimbangan tentang hal yang mungkin dan yang mustahil (dalam ranah logika) serta apa yang kontingen atau niscaya (dalam ranah metafisika).

Magnis memang menanggapi azas antropik dan skenario multijagat, tetapi tidak sampai kepada perdebatan kuantum. Tetapi menurut ramalan Karlina sangatlah boleh jadi pemikirannya akan sejalan dengan pendapat William Stoeger ialah tentang otonomi ciptaan dengan keterbukaan kreatif menghasilkan sesuatu yang baru, pula menyangkut kehidupan berevolusi sampai tingkat makhluk berkesadaran. Magnis mengutip pernyataan Cardinal Ratzinger, bahwa penciptaan serentak berarti berlaku sejak unsur paling awal, berbeda sekali dengan pendapat Russell bahwa masih diperlukan tindakan Ilahi di semua tahap kejadian kuantum sampai muncul organisme berkesadaran.

Dari Plantinga dikutip oleh Koperski yang mengacu ke mekanika kuantum: *“Jika kita berusaha mendefinisikan mukjizat sebagai kejadian yang tidak sejalan dengan hukum-hukum alam, tampaknya air berubah menjadi anggur, orang mati hidup lagi dan sebagainya, bukan mukjizat karena bukannya tidak sejalan dengan mekanika kuantum. “*

Karlina langsung mengangkat beberapa catatan peristiwa ialah bahwa Paus Johannes Paulus II menulis surat kepada George V. Coyne, astronom dan rohaniwan Jesuit yang saat itu menjabat Direktur Observatorium Vatikan dalam rangka memperingati tiga abad *Philosophia Naturalis Principia Mathematica* karya Newton. Surat ini mengawali suatu pekan studi lintas disiplin antara teolog, filsuf dan ilmuwan. Pada pokoknya mempertanyakan bagaimana sains menafsirkan tindakan Tuhan yang sosoknya berbeda secara radikal dengan sosok apapun yang dikenal manusia. Suatu kerja sama selama hampir dua puluh tahun berlangsung antar *Vatican Observatory* dan *Center for Theology and Natural Science Berkeley, California* berbentuk suatu *Divine Action Project* dengan menerbitkan tujuh jilid karya hasil kerja sama tersebut.

Lebih jelas sesudahnya kini bahwa tidak dapat secara naif sains dianggap wahana ateistik untuk menyangkal adanya Tuhan, dan se-

balikinya, orang beragama tidak dapat secara gampang mengakui penemuan sains sebagai bukti kebenaran iman. Agama memiliki sumbernya sendiri untuk mengabsahkan doktrinnya dan tidak perlu kiranya mengandalkan sains. Ternyata dengan *Divine Action Project* ini telah terlampaui sudut pandang konflik antara sains dan agama.

Melalui tokoh-tokoh ilmuwan yang disebut Karlina dalam argumen-tasi lengkap dan cermat masih disebutkan juga acara di tahun 2012 bertemakan “evolusi sadar” yang diprakarsai oleh Barbara Max Hubbard (*Futuris-Spiritualis*) yang diharapkan mampu membuat pilihan-pilihan kebijakan yang tidak berdampak kehancuran masa depan, dan dengan upaya kerja sama sains dan teologi melaksanakan suatu interaksi kreatif. Ini bagi ilmuwan tidak berarti merasa diperlukan sebagai celah pendukung tindakan Ilahi. Magnis lalu menganggap ilmuwan menjadikan sains sebagai *Weltanschauung*. Apalagi kalau kemudian meremehkan kriteria demarkasi Popper untuk pengujian empiri bagi teori-teori ilmu.

Karlina meminjam analisis Buckley untuk menghadapi dua hal “tersurat dan tersirat” pada tulisan Magnis. Pertama bahwa sains dengan teori-teori baru memperkaya refleksi atas iman, meskipun demikian pengalaman pribadi tentang ciptaan Ilahi sifatnya lebih luas dan mendalam dari pada penjelasan sains tentang alam semesta. Kedua, meskipun ilmuwan lewat teori-teori menyuguhkan pengetahuan handal tentang struktur dan dinamika fisika-kimiawi biologis, tetaplah pengetahuan itu tidak lengkap dan selalu masih dapat diperbarui atau dirombak.

Karlina justru ingin mundur beberapa abad lebih jauh. Giordano Bruno (1548-1600) yang bukan dilihatnya sebagai martir copernicanisme tetapi melampaui Copernicus yang dengan sangat berani menawarkan spekulasi dunia banyak dengan latar belakang keyakinan iman berpegang pada gaibnya misteri bahwa Tuhan berkebebasan mutlak menciptakan apa saja. Akhirnya Silk & Ellis malah mengkhawatirkan perdebatan fisika teoritis sebagai daerah tidak bertuan antara matematika, fisika dan filsafat. Begitu pula pada interaksi sains, filsafat dan teologi.

Akhirnya penafsiran filosofis merupakan jembatan penghubung bagi dialog teologi tindakan Ilahi dengan mekanika kuantum dan sesuai kutipan Krause ialah bahwa semua struktur yang kita saksikan—galaksi, bintang, dll., diciptakan atau dihadirkan dari ketiadaan melalui fluktuasi kuantum. Dalam dialog antara teologi dan sains, jadi filsafat belum mati, masih berperan.

Kita bicara tentang hidup sehari-hari, dimana orang beriman merasa Tuhan selalu bertindak baik pada pengalaman pribadi suka dan duka dan sesuai idaman dan harapan masyarakat konkrit. Dan sesuai Magnis, Tuhan tetap dalam kegelapan yang hanya mampu kita beri nama, dan tetaplah sebagai misteri dan harapan bahwa meskipun demikian di Indonesia yang “*overload* ketuhanan” bernalar pula bukan tindakan kriminal. Inilah kalimat terakhir ulasan Karlina (halaman 199).

Tiga dekade yang lalu telah diperingatkan oleh Magnis bahaya pemutlakan kebenaran yang dapat berlangsung dalam filsafat, sains dan agama. Filsafat berfungsi seperti anjing penjaga nalar kritis terhadap serbuan pemikiran dogmatis dan ideologis baik dalam filsafat sendiri, sains maupun agama. Kini terus menerus kita lihat kehadiran Magnis di media dan terutama pada peristiwa-peristiwa penting dialog lintas agama. Fokus tulisan F. Budi Hardiman ternyata pada yang disebutnya “etika dialog” yang mengutip tulisan Magnis bahwa: “...dalam agama unsur mutlak ada pada Allah dan Allah tidak pernah dapat diatasnamakan secara langsung oleh manusia, maka tidak satu pun dari tuntutan-tuntutan konkret suatu agama bersifat mutlak” (hlm. 78).

Inilah pernyataan filsafat sebagai anjing penjaga yang tentu sifatnya “menggigit,” dan filsafat kritis memiliki tiga tugas, yaitu 1) sebagai kritik ideologi, 2) sebagai kontribusi bagi pencarian identitas kultural dan, 3) sebagai basis bersama dialog antaragama—apalagi menurut Magnis kebanyakan orang Indonesia khususnya orang Jawa berpikir intuitif naratif dan mistis sehingga dirasakan perlu, bukannya mengadakan pendekatan fenomenologis tetapi argumentatif.

Herbert Schnädelbach (2009) menyebutkan kondisi mental orang Eropa kontemporer sebagai *pious atheismus* (ateis saleh) tidak percaya bahwa Tuhan ada. Terjadilah polemik seputar *Big Bang*, teori evolusi, teori kuantum, dan seterusnya. Di lain pihak, masyarakat Indonesia memiliki “modal historis kultural” yang sangat mendukung sikap moderat karena menemukan dan memelihara dimensi transenden dalam nilai-nilai kemanusiaan bersama.

Sebenarnya di Indonesia menemukan titik temu agama-agama pun dapat lewat jalan lain, yaitu jalan mistik, tetapi Magnis tidak berargumen lewat jalur ini. Suatu peristiwa penting berlangsung di Jakarta 9 Mei 2016, ialah *International Summit of The Moderate Islamic Reader (Isomil)* di mana dunia internasional semakin mengakui sikap Islam Nusantara sebagai kontribusi untuk perdamaian di tengah menguatnya radikalisme agama dewasa ini.

F. Budi Hardiman kemudian merinci prinsip-prinsip etika dialog sebagai berikut. *Prinsip pertama*, respek terhadap mitra dialog dalam keberlainannya yang mencakup penerimaan dua klaim ialah faktual kepemilikan klaim kebenaran yang berbeda-beda, dan normatif dalam respek perbedaan berupaya menemukan nilai-nilai kemanusiaan bersama yang merelatifkan. *Prinsip kedua*, kesetaraan dan kebebasan para peserta dialog—di mana agama-agama monoteistis memiliki klaim teologis yang eksklusif, misalnya pada eksklusivisme satu-satunya jalan keselamatan umatnya disertai kemunafikan yang membahayakan. *Prinsip ketiga*, diperlukan kerendahan hati para agamawan sebagai makhluk terbatas yang belum selesai mencari kebenaran-kebenaran, yang sifatnya paradoksal karena dari sudut pandang wahyu, kebenaran itu memang final, tetapi pemahaman atas wahyu belum selesai—ini sesuai pemikiran Magnis. *Prinsip keempat*, kebebasan suara hati dalam beriman. Timbullah pertanyaan apakah posisi agama di atas suara hati moralitas atau suara hati moralitas di atas agama? Masyarakat pasca-tradisional membantu membedakan dan memisahkan antara keduanya. Sejak Descartes dan Kant yang antroposentris, moralitas memperoleh

posisi otonomi yang kemudian sebagai tolok ukur mengadakan pengujian kritis klaim moral agama, Magnis menyatakan:

Karena itu orang yang betul-betul beriman dapat merasa aman dan di rumah sendiri di seluruh dunia karena Roh Allah berada di seluruh dunia, dan di dalam orang dari budaya, agama, aliran manapun — termasuk yang barangkali tampak aneh, asal tidak memberi ruang kepada kekerasan hati - Roh Allah bekerja dan dapat kita rasakan (hal. 109).

Tetapi antara agama dan moralitas ada tumpang tindih yang menyisakan sesuatu yang tidak dapat dirasionalkan seluruhnya dalam beriman karena yang dihadapi adalah sebuah misteri.

Oleh karena itu, dalam penutup tulisannya disebutkan bahwa agama-agama monoteistik, kritis terhadap segala bentuk berhala, tetapi secara ironis memberhalakan dogma-dogma doktrin mereka sendiri. Prinsip-prinsip etika dialog dapat merosot mewujudkan kompromi sosial politik belaka demi koeksistensi damai, tetapi pula tetap harus merupakan proses mencapai kebenaran yang lebih dalam dan lebih otentik.

Kini mengenai pemikiran Magnis perihal prinsip-prinsip moral dasar bertolak dari karyanya Bab IX *Etika Dasar* (1987) disebutkan tiga prinsip yaitu sikap baik, tidak melakukan yang jahat (*non-maleficence*), dan melakukan dan mengusahakan perbuatan baik (*beneficence*) yang menurut J. Sudarminta sebaiknya ditambahkan prinsip keadilan dan prinsip otonomi. J. Sudarminta malahan agak heran bahwa otonomi tidak disebutkan padahal sudah diangkat tema “apa itu kebebasan” serta “tanggung jawab dan kebebasan masing-masing” dalam bab II dan bab III. Dengan demikian tiga prinsip dasar menjadi lima prinsip yang kiranya lebih dapat dipadatkan menjadi dua ialah sikap/kehendak baik dan sikap hormat terhadap manusia sebagai *persona*, sehingga sebaiknya memperoleh penerapan dalam penilaian moral dan pendidikan moral pula pada Etika Khusus dan Etika Terapan, misalnya dalam karya Tom Beauchamp dan James F. Childress *Principles of Biomedical Ethics* (Oxford University Press (1983). Pendidikan moral tentu lebih menyangkut

praksis dari teori, etika sendiri sebagai salah satu cabang filsafat sering disebut sebagai Filsafat Praktis. demikian J. Sudarminta dalam persembahan tanggapannya.

Setelah membahas lima tematik pemikiran Magnis terdapat catatan yang tentu mempunyai relevansi dengan materi pemikiran tersebut misalnya oleh A. Setyo Wibowo yang menyatakan tanggapan tentang totalitarianisme Platon yang lebih disebut sebagai insinuasasi oleh Magnis dan bukan kritik keras seperti oleh Karl Popper. Dalam *Republik* disebutkan tentang negara yang adil dimana bukan strategi politik tetapi gagasan pendidikan yang penting. Kebahagiaan yang dicapai oleh kelas filsuf yang berkuasa harus dapat berlaku pula untuk semua anggota kelas lain dan pada praktek politik memperoleh kebahagiaan dan keadilan hanya dapat diperoleh lewat pendidikan, sehingga sebenarnya pada Platon totalitarianisme ideologi diperlunak menjadi paternalisme. Sesuai dengan psikologi bangsa Indonesia yang selalu memerlukan “panutan” untuk mengubah “prijayi despotik” menjadi berorientasi ke arah demokrasi yang pas, sebaiknya lewat pendidikan masuk pintu paternalisme, tetapi keluar lewat pintu demokrasi.

B. Herry Priyono memberi catatan lewat judul “yang menggigit” ialah “Tribalisme Menabrak Demokrasi” dan yang menarik adalah melibatkan beberapa tabel penunjang hasil *survey* perihal identitas diri (sumber: *Pew Research Center, Washington DC, 2004*). Pertama-tama responden penelitian memilih antara identitas pertama sebagai warga Negara atau sebagai umat Kristen atau Muslim, yang hasilnya berbeda untuk Negara Eropa dan Amerika dengan mayoritas bertradisi agama kristiani (Amerika Serikat, Jerman, Spanyol, Inggris, Rusia, Perancis), dengan negara bertradisi Islam (Pakistan, Turki, Jordania, Mesir, Indonesia, Lebanon). Hasil perbandingan ternyata menunjukkan perbedaan yang mencolok. Apakah perbedaan itu menjurus pada keberhasilan demokrasi pada kelompok pertama dan tabrakan tribalisme (fanatisme agama dan etnis) pada demokrasi kelompok kedua?

Disebut oleh Herry Priyono bahwa sejak Montesquieu (1978) untung ada suatu kekuatan "*le douce commerce*," semangat dagang yang lembut, yang dapat menghancurkan syak wasangka antara dua pihak. Tetapi dapatkah kapitalisme global mencairkan ketegangan antara otoritarianisme (Negara) di satu pihak dan fanatisme (agama dan etnis) di lain pihak?

Herry Priyono banyak mengembangkan beberapa sudut pandang bagi Magnis dalam etika politik yang dianutnya. Sebenarnya tidak ada antidemokrasi inheren pada jejak kebangkitan agama. Tidak berarti pula menghidupkan harmoni, hal mana tampak pada peningkatan kecemasan terhadap ekstremisme (dari 29% ke 67%, di Perancis 2011, sedangkan di Nigeria dari 50%-68%). Kecemasan tersebut tetap sebagai peringatan bagi proses demokrasi, sehingga dapat dipertanyakan apakah fundamentalisme agama berlawanan dengan prinsip demokrasi. Pertanyaan ini dijawab oleh Mark Jurgensmeyer (2000) yang mengisyaratkan suatu "perang kosmis karena terjadi konfrontasi spiritual yang lebih besar," dan dimensi personal mudah diterjemahkan ke dataran sosial, padahal pemicu "perang kosmis" ini menurut penelitian kelompok Boko Haram lebih dipicu oleh kemiskinan dan pengangguran bercampur tingginya tahap buta huruf dan lemahnya struktur keluarga.

Perang kosmis tersebut menunjuk ke jantung demokrasi, dimana tersembunyi suatu regresi yang sekaligus berisi kekosongan eksistensial, lagi pula mengundang kecenderungan absolutisme. Suatu yang disebut Herry Priyono sebagai kesangsian metafisis. Kesangsian ini sekaligus kesangsian antara kehendak bebas dan keberagamaan yang disebut pula seperti ayam dan telur. Bagaimana menempatkan agama dan demokrasi dalam modernitas?

Sewaktu daya-agama bangkit dan bergulung kencang pada revolusi teokrasi Iran 1979 teori modernisasi macet dan gagap. *Reenchantment* idaman ingin menghadirkan misteri transenden dalam kausalitas immanen profan. Eksplorasi ketegangan diperkaya dengan pertimbangan kemajemukan, hybriditas, modus literalisme dan modus intertekstualisme

kitab-kitab suci diperluas dengan hasil-hasil *survey* menjadi sumbangan pemikiran penting Herry Priyono, di samping menunjukkan diri sebagai orang Jawa tulen dengan pilihan istilahnya seperti *krasan*, *melorot*, *banter* dan *kalap*.

Makalah menyimpulkan justifikasi negara demokratis bersandar pada “argumentasi publik,” dan telah kehilangan justifikasi agama, sehingga tetap dirasakan tidak mencukupi, lagi pula tradisi keagamaan menyimpan kekayaan yang dapat mengilhami pemahaman sekuler tentang martabat manusia, dan dapat menjadi sumber terpenting bagi pembentukan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan oleh Negara.

Yang berikut diulas adalah posisi Magnis pada pemikiran rekonsiliasi politik Tragedi 1965 oleh Baskara T. Wardaya diawali dengan kehadirannya sehari penuh pada symposium nasional “Tragedi 1965” yang diselenggarakan 18-19 April 2016, dan dianggap beliau sebagai “awal yang baik,” agar tragedi pembunuhan, kejahatan dan tragedi kemanusiaan diangkat ke permukaan daya ingat masyarakat dan bangsa Indonesia melihat bahwa pemerintah harus membuka “kebenaran dan rekonsiliasi.”

Disebutkan bahwa berakhirnya Perang Dingin awal dekade 1990 membawa dampak global yang sangat luas, yang berakibat runtuhnya sejumlah pemerintah diktatorial. Terjadilah pembaharuan dengan menyelidiki pengalaman kolektif masa lalu terkait pelanggaran Hak-hak Azasi Manusia baik di Jerman setelah pemerintahan Nazi dan *Holocaust*, dan di Afrika Selatan dengan penghapusan Apartheid, dan agak terlambat kini kita hadapi setelah lengser rezim otoriter dan sentralistik Soeharto.

Magnis meninggalkan Jerman dengan panggilan keprihatinan terhadap perkembangan komunisme di Indonesia awal tahun 1960, lega dengan Super Semar 11 Maret 1966, tetapi kemudian cemas lagi karena terjadinya pembantaian akhir tahun 1965 yang begitu massal dan mengerikan. Pemikirannya tentang rekonsiliasi sepaham dengan Hannah Arendt ialah memilih rekonsiliasi politik, bukan rekonsiliasi personal, di

dukung oleh 10 butir ketentuan oleh Villa Vencenceo perihal rekonsiliasi politik. Magnis masih menyebutkan pentingnya melibatkan tradisi rekonsiliasi yang secara adat dan religius sudah ada dalam masyarakat.

Pembicaraan tematis kini telah bergeser ke catatan dan ketokohan Magnis. Tinggal menyebutkan bahwa B. S. Mardiatmaja menyebutkannya sebagai sosok baik sebagai ahli filsafat maupun teologi yang ditantang untuk melayani dengan lebih baik suatu generasi yang disebut generasi X-Y-Z, mereka adalah suka atau tidak suka terpapar pada alat elektronik (generasi X, kontak antar manusia bukan komunikasi langsung manusiawi lagi; generasi Y, dengan profesionalisme penyebab sikap antar pribadi yang relatif surut; generasi Z, terkondisi dengan *electronic culture*) yang membuka ranah pemanusiaan dan pengilahan baru.

Komaruddin Hidayat menyebut Magnis sebagai pejuang moral dan pembela hak azasi manusia. Bukankah kekuatan agama menjadi sumber moral dan penggerak masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi dan lingkungan hidup demi timbulnya kelas menengah yang mandiri? Anjurannya sebaiknya ormas-ormas agama mengambil jarak dari permainan politik praktis, dan tidak menjadi bagian birokrasi dan politisi *Lele* yang sangat menikmati kondisi air keruh yang berlumpur. Kami ingat pepatah “memancing di air keruh.”

Salah satu pemakalah F. Budi Hardiman menyebutkan bahwa Magnis tidak menempuh spiritualitas jalan mistik, meskipun mengawali pengalaman hidup intelektual di Indonesia lewat etika Jawa dan mau tidak mau berurusan dengan wayang, tetapi lebih wayang purwa terkait dengan kejawen atau kebatinan. Pada makalah perihal Etika Dialog pula disebutkan oleh Budi Hardiman bahwa di Indonesia ada jalan lain untuk mengupayakan titik temu agama-agama, yaitu jalan mistik. Memang bila dikembalikan pada bentuk bentuk spiritualitas, spiritualitas mistik yang tidak menjadi pilihan, lebih pada spiritualitas religius, kosmik dan humanistik. Ini merupakan catatan pada ulasan Sudiarja.

Kini pemakalah pertama yang disebut terakhir ialah Al. Andang L Binawan yang menarik ulasannya perihal riwayat hidup dan panggilan

Magnis, dan penting menyebutkan pada usia 11 tahun sudah berniat menjadi Jesuit, meskipun sempat diuraikan dengan simpatik Magnis kurang suka latihan doa panjang-panjang malah lebih suka latihan musik, dan *hobby* naik gunung hingga sekarang masih tapi sudah berkurang. Ia juga menguasai dua hal yang perlu baginya ialah Marxisme dan *Kromo Inggil*. Baginya Tuhan adalah kebenaran, keadilan dan kasih. (Toeti Heraty N. Rooseno, *Guru Besar Emeritus Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia*).